

MOTIVASI PETANI MEMPERTAHANKAN LAHAN PERTANIAN TANAMAN PADI STUDI KASUS KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU

Baiq Rindang Aprildahani^{1*}, Ardhea Millenia Abdiaty¹

¹Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Jati Agung, Lampung Selatan, Indonesia

* Corresponding e-mail: rindang.aprildahani@pwk.itera.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v5i2.1976

ABSTRACT

The conversion of agricultural land into non-agricultural uses can significantly reduce the area available for food crop cultivation, posing serious risks to both local and national food security. In Sukoharjo Subdistrict, rice fields have increasingly been transformed into residential zones. Since rice is the primary staple food and a major crop cultivated by local farmers, it is essential to strengthen their motivation to preserve rice farming land. This study aims to investigate the factors that influence farmers' willingness to maintain rice cultivation in Sukoharjo. A deductive approach was employed, using quantitative methods and multiple linear regression analysis to identify key variables affecting farmer motivation. From the farmers' viewpoint, several elements play a role, including age, farming experience, education level, land size, income, access to production inputs, market prices, agricultural extension services, farmer group activities, and land value. Understanding these factors is crucial for designing effective programs that support farmers in sustaining rice farming and enhancing agricultural productivity. By identifying what drives farmers to continue cultivating rice, stakeholders can implement targeted interventions that not only protect agricultural land but also ensure long-term food supply stability in the region.

Keywords: Farmer Motivation, Preserve Agricultural Land, Maintain Farming Land

A. PENDAHULUAN

Pelestarian lahan pertanian memiliki peranan krusial dalam menghindari berbagai dampak negatif, seperti ancaman terhadap ketahanan pangan, degradasi lingkungan, serta ancaman hilangnya nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Simon, 2008). Fenomena konversi lahan di berbagai wilayah berpotensi mengurangi cakupan lahan pertanian, yang secara langsung berdampak pada menurunnya produksi pertanian. Kondisi ini menjadi semakin mendesak, mengingat padi merupakan komoditas utama penyedia pangan bagi masyarakat Indonesia. Berkurangnya lahan tanam akan memengaruhi stabilitas ketahanan pangan nasional.

Kabupaten Pringsewu, sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus di Provinsi Lampung, memiliki luas wilayah sekitar 625 km² yang didominasi oleh kawasan daratan. Daerah ini menyimpan potensi besar di sektor pertanian, tercermin dari keberadaan lahan sawah seluas 13.928 hektar dan lahan non-sawah sebesar 32.853 hektar (Hapsara, 2024). Pringsewu juga dikenal sebagai salah satu sentra produksi dan penyedia beras di Lampung, menjadikannya bagian penting dari sistem pangan provinsi (BPS Kabupaten Pringsewu, 2023).

Pada tahun 2025 ini, Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung bekerja sama dengan Universitas Lampung mencatat Provinsi Lampung mengalami konversi sekitar 1.000 hektar lahan pertanian setiap tahunnya (Hidayat, 2024).

Pringsewu termasuk dalam enam kabupaten dengan laju konversi tertinggi. Selama 15 tahun terakhir, setelah penetapan Provinsi Lampung sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB), intensitas alih fungsi lahan terus meningkat. Dalam enam tahun terakhir, tercatat 2.931 hektar lahan pertanian telah mengalami perubahan fungsi, terutama di Kecamatan Sukoharjo (Edi, 2025). Pendorong utama fenomena ini adalah tingginya kebutuhan lahan untuk perumahan serta arah kebijakan ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Pringsewu 2011–2031 yang menetapkan Kecamatan Sukoharjo sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp), meliputi sektor perdagangan, jasa, permukiman, industri hasil pertanian, peternakan, dan industri kecil (Bappeda Kabupaten Pringsewu, 2011).

Demi menjamin kesinambungan fungsi lahan pertanian, pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) serta menyalurkan subsidi untuk sektor pertanian. Kebijakan ini bertujuan mendorong produktivitas petani dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Namun demikian, efektivitas perlindungan lahan pertanian tidak hanya bergantung pada kebijakan formal dan insentif finansial, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dan komitmen dari para petani itu sendiri (Abdurachman, 2006). Pelaksanaan kebijakan seringkali terkendala lemahnya pengawasan dan implementasi, sementara subsidi belum tentu cukup untuk meningkatkan produktivitas. Oleh karena itu, sebagaimana disampaikan oleh Spiaggi dalam Aprildahani *et al.* (2018), pendekatan yang menekankan pada pemahaman karakter dan pembentukan sikap mental petani menjadi krusial untuk mendorong kesadaran dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan lahan pertanian.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan prosedur pendekatan kuantitatif, yang mengandalkan analisis statistik dalam pengolahan data guna menghasilkan temuan-temuan empiris (Jannah & Prasetyo, 2011). Pendekatan ini dipilih untuk menguji validitas teori terkait faktor-faktor yang memengaruhi keinginan petani untuk menjaga keberlanjutan lahan pertanian padi, dengan fokus studi kasus di Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Sejumlah Tabel 1 berikut adalah berbagai variabel yang diidentifikasi memengaruhi motivasi petani dalam mempertahankan lahan pertanian yang diambil dari teori-teori sebelumnya yang kemudian akan diujikan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian Berdasarkan Teori

No	Variabel	Keterangan
1	Umur	Semakin produktif umur petani maka dapat mempengaruhi pengolahan dan produksi pertanian (Hertanto <i>et al.</i> , 2019).
2	Pengalaman bertani	Semakin banyak pengalaman berusaha tani membuat petani lebih berhati-hati untuk mengambil keputusan (Sugiantara & Utama, 2019).
3	Pendidikan	Kualitas pendidikan yang optimal akan berkontribusi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja (Hertanto <i>et al.</i> , 2019).

No	Variabel	Keterangan
4	Luas lahan	Semakin luas lahan pertanian maka dapat mempengaruhi kebutuhan jumlah alat produksi serta mempengaruhi hasil produktivitas pertanian (Juliyanti & Usman, 2018).
5	Pendapatan petani	Ketika petani memiliki pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya, hal ini dapat berdampak pada motivasi petani dalam kegiatan produksi (Sahara <i>et al.</i> , 2007).
6	Sarana produksi	Ketersediaan saprodi yang memadai dapat mendukung kegiatan budidaya pertanian (Dewandini, 2012).
7	Ketersediaan permodalan	Adanya modal membantu menutup biaya yang diperlukan oleh petani dalam menjalankan kegiatan pertanian (Nisa, 2015).
8	Jaminan harga pasar	Jaminan harga pasar yang stabil dapat memberikan rasa aman bagi petani untuk memasarkan produk pertaniannya (Nisa, 2015).
9	Kehadiran penyuluh	Kehadiran penyuluh dapat mengakomodasikan aspirasi dan peran aktif petani melalui pendekatan partisipatif (Listiana, 2012).
10	Kelompok tani	Kelompok tani dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam bidang pemasaran, keterampilan, pengetahuan, sumber daya, dan motivasi petani (Ramdhani <i>et al.</i> , 2015).
11	Harga lahan	Semakin tinggi nilai jual suatu lahan maka akan mendorong petani untuk melepaskan atau menjual lahan miliknya (Jamal, 2016).

Sumber: Penulis (2024)

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner sebagai alat utama. Instrumen ini dirancang untuk menggali informasi mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menjaga keberlangsungan lahan pertanian padi di wilayah tersebut. Responden dipilih secara purposif, yaitu petani padi yang memiliki pengalaman serta pemahaman mendalam terhadap kondisi pertanian lokal. Mengingat jumlah pasti petani padi di wilayah tersebut tidak diketahui, maka jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus *linear time function* dan diperoleh sebanyak 68 orang responden.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Analisis ini dirasa mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait pengaruh dari setiap faktor terhadap motivasi petani dalam menjaga keberlanjutan lahan pertanian (Janie, 2012).

Regresi linear berganda mampu menunjukkan hubungan antara beberapa variabel *independent* (X1, X2, X3, ...dst) dengan satu variabel *dependent* (Y) secara bersamaan. Variabel X yang digunakan meliputi pengalaman bertani, tingkat pendidikan, usia, luas lahan yang dimiliki, pendapatan, jumlah anggota keluarga, ketersediaan alat produksi, sumber modal, stabilitas harga pasar, frekuensi penyuluhan, serta nilai jual lahan. Sementara itu, variabel terikat adalah motivasi petani untuk menjaga lahan pertaniannya. Secara matematika, hubungan tersebut dapat ditulis ke dalam sebuah bentuk model yang ditampilkan pada persamaan (1).

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Motivasi Petani; α = Nilai Konstanta; β = Koefisien regresi variabel bebas; e = *Distrubance error*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menganalisis data menggunakan regresi linier berganda sebagai metode utama dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah pengecekan awal terhadap data untuk memastikan instrumen yang digunakan valid dan andal, serta sesuai dengan model statistik yang dipakai. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengecek validitas setiap butir pertanyaan dalam instrumen. Dalam studi ini, validitas setiap butir pertanyaan dianalisis dengan menghitung korelasi *r*-pearson antara skor masing-masing item dan skor total. Analisis ini digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner memiliki hubungan positif dan signifikan dengan konstruk yang diukur. Oleh karena itu, setiap indikator dapat dianggap sebagai representasi yang tepat dari variabel penelitian. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai koefisien *Cronbach's Alpha*, yang digunakan untuk menilai konsistensi internal antar item. Hasil pengujian ini ditujukan untuk mengindikasikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan mampu menghasilkan data yang konsisten.

Model regresi linier berganda hanya dapat diterapkan pada data yang berskala interval atau rasio, sehingga diperlukan penyesuaian terhadap skala pengukuran data yang digunakan (Ningsih & Dukalang, 2019). Skala ordinal pada variabel tingkat pendidikan dan variabel ketersediaan sarana produksi kemudian direkalibrasi menjadi nilai interval yang dapat digunakan dalam analisis regresi (Azwar, 2012). Sebelum model dijalankan, perlu perlakuan uji asumsi klasik. Hal ini untuk memastikan data yang digunakan memenuhi prasyarat analisis regresi linier berganda. Dengan syarat meliputi distribusi residual bersifat normal, tidak terdeteksi adanya pola heteroskedastisitas, serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh variabel berada di bawah ambang batas 10, yang berarti tidak terdapat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi linier berganda mampu menjawab pengujian hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Uji F ditentukan berdasarkan hasil SPSS dalam tabel *ANOVA*.

Tabel 2. Uji F Analisis Regresi Linier Berganda

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82.812	11	7.528	60.635	.000 ^b
	Residual	6.953	56	.124		
	Total	89.765	67			

a. *Dependent Variable:* Motivasi Petani Mempertahankan Lahan (Y)

b. *Predictors:* (Constant), Harga Lahan (X11), Pendidikan (X3), Harga Pasar (X8), Kegiatan Penyuluh (X9), Umur (X1), Ketersediaan Modal (X7), Pengalaman Bertani (X2), Kegiatan Kelompok Tani (X10), Luas Lahan (X4), Ketersediaan Saprodi (X6), Pendapatan (X5)

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai *F* hitung lebih besar daripada *F* tabel (60,635 > 2,00) dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05, yang menunjukkan bahwa *H₀* ditolak

dan H1 diterima. Artinya, variabel umur, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, ketersediaan modal, ketersediaan sarana produksi, harga pasar, kegiatan penyuluhan, aktivitas kelompok tani, serta harga lahan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani padi di Kecamatan Sukoharjo dalam mempertahankan lahan pertanian.

2. Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F ditentukan berdasarkan hasil SPSS dalam tabel *coefficients*.

Tabel 3. Uji T Analisis Regresi Linier Berganda

		<i>Coefficients^a</i>					<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>					
Model		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)	-.928	.787		-1.179	.243		
	Umur (X1)	.076	.052	.073	1.473	.146	.569	1.758
	Pengalaman Bertani (X2)	.520	.164	.192	3.169	.002	.376	2.659
	Pendidikan (X3)	-.002	.056	-.002	-.031	.975	.578	1.731
	Luas Lahan (X4)	.149	.065	-.178	-2.282	.026	.227	4.405
	Pendapatan (X5)	.222	.081	.248	2.756	.008	.170	5.878
	Ketersediaan Saprodi (X6)	.548	.097	.370	5.670	.000	.325	3.078
	Ketersediaan Modal (X7)	-.066	.049	-.068	-1.359	.180	.545	1.836
	Harga Pasar (X8)	.152	.122	.064	1.245	.218	.521	1.921
	Kegiatan Penyuluh (X9)	.025	.042	.033	.599	.552	.460	2.175
	Kegiatan Kelompok Tani (X10)	.116	.046	.143	2.527	.014	.434	2.304
	Harga Lahan (X11)	-.732	.147	-.302	-4.989	.000	.378	2.643

a. *Dependent Variable:* Motivasi Petani Mempertahankan Lahan (Y)

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 3, terdapat enam dari sebelas variabel independen yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Keenam variabel tersebut meliputi pengalaman bertani (X2), luas lahan (X4), pendapatan (X5), ketersediaan sarana produksi (X6), kegiatan kelompok tani (X10), dan harga lahan (X11). Dengan demikian, bisa dibuktikan bahwa tinggi rendahnya motivasi petani Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu untuk mempertahankan lahan pertaniannya secara produktif, dipengaruhi oleh pengalaman petani, luas lahan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, kegiatan kelompok tani dan harga lahan. Berdasarkan tabel di atas, output dari analisis regresi linier berganda berupa model yang ditampilkan pada persamaan (2).

$$Y = -0,928 + 0,520X_2 + 0,149X_4 + 0,222X_5 + 0,548X_6 + 0,116X_{10} - 0,732X_{11} + e \quad (2)$$

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ditentukan berdasarkan hasil SPSS dalam tabel *model summary*. Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa baik model regresi menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4. Koefisien Determinasi

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.960 ^a	.923	.907	.352
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Harga Lahan (X11), Pendidikan (X3), Harga Pasar (X8), Kegiatan Penyuluh (X9), Umur (X1), Ketersediaan Modal (X7), Pengalaman Bertani (X2), Kegiatan Kelompok Tani (X10), Luas Lahan (X4), Ketersediaan Saprodi (X6), Pendapatan (X5)				
b. <i>Dependent Variable: Motivasi Petani Mempertahankan Lahan (Y)</i>				

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan Tabel 4, nilai *R Square* mencapai 0,907 atau sebesar 90,7% yang artinya variabel umur, pengalaman bertani, pendidikan, luas lahan, pendapatan, ketersediaan modal, ketersediaan saprodi, harga pasar, kegiatan penyuluh, kegiatan kelompok tani, dan harga lahan memberikan pengaruh sangat kuat secara simultan sebesar 90,7% pada variabel motivasi petani padi di Kecamatan Sukoharjo dalam mempertahankan lahan pertanian dan sisanya 9,3% dipengaruhi oleh variabel di luar model regresi yang dilakukan.

4. Motivasi Petani Padi di Kecamatan Sukoharjo dalam Mempertahankan Lahan Pertanian

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa secara simultan, sejumlah faktor seperti usia, pengalaman bertani, pendidikan, luas kepemilikan lahan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, fluktuasi harga pasar, intensitas kegiatan penyuluhan, peran kelompok tani, serta nilai jual lahan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi petani padi di Kecamatan Sukoharjo dalam menjaga keberlanjutan lahan pertanian. Namun, berdasarkan hasil analisis parsial terhadap sebelas variabel independen tersebut, hanya enam yang terbukti secara statistik berkontribusi signifikan terhadap variabel dependen, yaitu motivasi dalam mempertahankan lahan pertanian. Adapun temuan berdasarkan hasil analisis dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Usia Petani dan Hubungannya dengan Motivasi

Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel usia (X1) memiliki nilai signifikansi 0,146 ($> 0,05$), sehingga tidak berdampak signifikan terhadap motivasi petani (Y). Meskipun secara teoritis, usia produktif dianggap mampu meningkatkan efisiensi kerja petani sesuai dengan temuan Hertanto *et al.* (2019), di lapangan di Sukoharjo banyak petani tetap termotivasi selama memiliki kemampuan fisik dan semangat, tanpa memperhatikan usia mereka.

b. Pengalaman Bertani dan Dampaknya terhadap Motivasi

Berdasarkan uji t, variabel pengalaman bertani (X2) menunjukkan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$) dengan koefisien positif +0,52, yang menunjukkan adanya pengaruh kuat dan signifikan. Hal ini sesuai dengan temuan Sugiantara & Utama (2019), yang

menyatakan bahwa petani dengan pengalaman lebih tinggi lebih bijak dalam membuat keputusan. Di wilayah penelitian, pengalaman dianggap sebagai aset penting untuk menghadapi tantangan pertanian dan memperkuat tekad untuk menjaga lahan.

- c. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Motivasi
Tingkat pendidikan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,975 ($> 0,05$), yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap motivasi dengan kata lain tingkat pendidikan para petani di Kecamatan Sukoharjo tidak berpengaruh pada motivasi petani. Meskipun peneliti menjelaskan bahwa pendidikan formal cenderung meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan temuan Hertanto *et al.* (2019), dalam konteks ini motivasi petani tidak bergantung pada tingkat pendidikan mereka yang umumnya rendah.
- d. Luas Lahan dan Pengaruhnya terhadap Motivasi
Uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,026 ($< 0,05$) dan koefisien regresi positif +0,14 untuk variabel luas lahan (X4). Ini berarti semakin luas lahan yang dimiliki, semakin tinggi motivasi petani untuk mempertahankannya. Usman & Juliyani (2018) menyatakan bahwa lahan yang lebih besar memberikan manfaat ekonomi lebih besar, sehingga menjadi faktor penting dalam menciptakan keberlanjutan lahan.
- e. Dampak Pendapatan terhadap Motivasi Petani
Pendapatan (X5) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi petani. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,008, yang lebih kecil dari 0,05, dan koefisiennya adalah +0,22. Hasil ini mendukung pendapat Sahara *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa pendapatan yang cukup dapat mendorong petani untuk lebih aktif dalam memproduksi dan memengaruhi keputusan mereka untuk terus menanam.
- f. Hubungan Ketersediaan Sarana Produksi dengan Motivasi Petani
Variabel ketersediaan sarana produksi (X6) menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap motivasi petani. Nilai signifikansinya adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, dan koefisiennya +0,54. Seperti yang dijelaskan oleh Dewandini (2010), ketersediaan sarana produksi yang memadai dapat meningkatkan hasil produksi. Di wilayah Sukoharjo, petani menganggap ketersediaan sarana produksi sebagai faktor utama yang menjaga semangat mereka dalam menjalankan kegiatan pertanian.
- g. Pengaruh Ketersediaan Modal terhadap Motivasi
Berdasarkan uji t, variabel modal (X7) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi petani, dengan nilai signifikansi sebesar 0,180, yang lebih besar dari 0,05. Meskipun dalam literatur disebutkan bahwa modal merupakan komponen penting untuk kelangsungan usaha pertanian sesuai dengan temuan Nisa (2015), di lapangan petani di Sukoharjo menghadapi keterbatasan akses terhadap pembiayaan serta ketakutan terhadap risiko pinjaman. Hal ini membuat aspek modal kurang berpengaruh terhadap motivasi mereka.
- h. Pengaruh Harga Pasar terhadap Motivasi
Harga pasar (X8) memiliki nilai signifikansi 0,218, yang lebih besar dari 0,05, berarti tidak ada pengaruh signifikan terhadap motivasi petani. Meski kestabilan harga dianggap mampu memberikan rasa aman sesuai dengan temuan Nisa (2015), di

lapangan petani di Sukoharjo lebih terpengaruh oleh tradisi dan nilai sosial daripada perubahan harga pasar.

- i. Keterlibatan Penyuluhan dalam Meningkatkan Motivasi Petani
 Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan (X9) tidak memengaruhi secara signifikan motivasi petani, dengan nilai signifikansi 0,552 yang lebih besar dari 0,05. Meski secara teori penyuluhan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan petani sesuai dengan temuan Listiana (2012), di Sukoharjo kehadiran penyuluh masih rendah. Karena itu, kehadiran penyuluh belum bisa menjadi faktor yang mendorong kegiatan pertanian petani.
- j. Kontribusi Kelompok Tani terhadap Motivasi
 Variabel kelompok tani (X10) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi petani, dengan nilai signifikansi 0,014 yang lebih kecil dari 0,05 serta koefisien +0,11. Hasil ini mendukung penelitian Ramdhani *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah kolaborasi, pembelajaran, dan memperkuat solidaritas antarpetani. Di Sukoharjo, kelompok tani terbukti menjadi faktor yang mampu mempertahankan praktik pertanian yang berkelanjutan.
- k. Pengaruh Harga Lahan terhadap Motivasi Petani
 Analisis terhadap variabel harga lahan (X11) menghasilkan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien negatif -0,73, yang menunjukkan pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap motivasi petani. Temuan ini sesuai dengan pendapat Jamal (2016) yang menyatakan bahwa kenaikan nilai jual lahan sering membuat petani ingin melepas lahan pertaniannya. Di Sukoharjo, naiknya harga lahan menjadi tantangan besar dalam menjaga keberadaan lahan pertanian karena melemahkan keinginan petani untuk tetap bertani.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa secara simultan, variabel usia, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, luas lahan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, harga pasar, kegiatan penyuluhan, peran kelompok tani, dan harga lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi petani padi di Kecamatan Sukoharjo, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,907. Hal ini menunjukkan bahwa 90,7% variasi dalam motivasi petani dapat dijelaskan oleh model yang digunakan, sementara sisanya 9,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Namun, ketika dianalisis secara parsial, hanya enam variabel yang terbukti signifikan, yaitu pengalaman bertani, luas lahan, pendapatan, ketersediaan saprodi, aktivitas kelompok tani, dan harga lahan.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor struktural dan teknis memiliki peran dominan dalam membentuk motivasi petani untuk mempertahankan lahan pertanian. Oleh karena itu, arah kebijakan pertanian sebaiknya difokuskan pada penguatan keenam variabel tersebut guna mendukung keberlanjutan usaha tani. Selain itu, hasil ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih mendalam melalui pendekatan metodologis yang berbeda, agar pemahaman terhadap motivasi petani dapat diperluas secara lebih komprehensif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurachman, A. (2006). Strategi mempertahankan multifungsi pertanian di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3), 232–245.
- [2] Aprildahani, B. R., Hayim, A. W., & Rachmawati, T. A. (2018). Motivasi petani mempertahankan lahan pertanian di wilayah pinggiran Kota Malang (Studi kasus kawasan perkotaan Karangploso Kabupaten Malang). *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 258–269.
- [3] Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- [4] Bappeda Kabupaten Pringsewu. (2011). *Rencana tata ruang wilayah Kabupaten Pringsewu 2011–2031*.
- [5] BPS Kabupaten Pringsewu. (2023). *Kabupaten Pringsewu dalam angka 2023*.
- [6] Dewandini, S. K. R. (2010). *Motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong (Fimbristylis globulosa) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman* [Skripsi, Universitas Sebelas Maret].
- [7] Edi, M. (2025). Alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pringsewu tidak bisa di tahan. *Lensa News TV*. <https://www.lensanewstv.com/2025/01/alih-fungsi-lahan-pertanian-di.html>
- [8] Hapsara, I. (2024). Pringsewu miliki potensi sangat besar dalam sektor pertanian. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/daerah/539251/pringsewu-miliki-potensi-sangat-besar-dalam-sektor-pertanian>
- [9] Hertanto, D., Fadwiwati, A. Y., Hipi, A., & Anasiru, R. (2019). Persepsi petani terhadap teknologi alat tanam padi jarwo transplanter dalam mendukung swasembada pangan. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 38–46.
- [10] Hidayat, Z. (2024, June 27). Lahan pertanian di Lampung menyusut 1.000 hektar per tahun. *Kupas Tuntas*. <https://kupastuntas.co/2024/06/27/lahan-pertanian-di-lampung-menyusut-1000-hektar-per-tahun>
- [11] Jamal, E. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan harga lahan sawah pada proses alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian: Studi kasus di beberapa desa, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 19(1), 45–63.
- [12] Janie, D. N. A. (2012). *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS*. Semarang University Press.
- [13] Jannah, L. M., & Prasetyo, B. (2011). *Pendekatan kuantitatif: Materi pokok metode penelitian kuantitatif*. Universitas Terbuka.
- [14] Listiana, I. (2012). *Motivasi petani dalam menggunakan benih padi hibrida di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan* [Tugas akhir, Politeknik Pembangunan Pertanian].
- [15] Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019). Penerapan metode suksesif interval pada analisis regresi. *Jambura Journal of Mathematics*, 43–53.
- [16] Nisa, N. K. (2015). Motivasi petani dalam menanam komoditas padi pada daerah lumbung padi di Kabupaten Gresik. *Jurnal Swara Bhumi*, 3(3), 80–90.
- [17] Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan kesejahteraan petani dengan penguatan kelompok tani. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 423–429.
- [18] Sahara, D., Abidin, Z., & Dahya. (2007). Tingkat pendapatan petani terhadap komoditas unggulan perkebunan Sulawesi Tenggara. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 33, 134–144.
- [19] Simon, D. (2008). Urban environments: Issues on the peri-urban fringe. *Annual Review of Environment and Resources*, 167–185.

- [20] Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh tenaga kerja, teknologi dan pengalaman bertani terhadap produktivitas petani dengan pelatihan sebagai variabel moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 1–17.
- [21] Usman, U., & Juliyani. (2018). Pengaruh luas lahan, pupuk dan jumlah tenaga kerja terhadap produksi padi Gampong Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 31–39.